

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Elemen yang paling penting dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas bangsa adalah pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikanlah yang menentukan apakah pembangunan berjalan atau tidak. Pasal 1 (1) Standar Nasional Pendidikan, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 57 Tahun 2021, mengatur standar dan pelaksanaan pendidikan untuk memungkinkan siswa mewujudkan potensi dirinya dalam hal spiritual keagamaan dan disiplin diri. Untuk berhasil, seseorang harus melakukan upaya yang gigih dan terarah. Siswa dapat memiliki kualitas yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, dan negara, serta keunikan, alasan, dan karakter yang mulia.

Masa depan bangsa terdapat kepada peserta didik sekarang, sehingga keterkaitan ini menjadikan pembangunan dan peningkatan sektor pendidikan sebagai aset yang sangat penting. Sebagai warga negara Indonesia, meskipun tergolong negara berkembang, Indonesia tetap mengutamakan pendidikan dan hal ini dibuktikan dengan keinginan bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsanya. Dalam sistem pendidikan nasional, semua warga negara yang potensial dan intelektual berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia (Asrial, 2021). Pendidikan adalah usaha sadar oleh keluarga, masyarakat, dan negara untuk membimbing, mendidik, dan melatih

peserta didik dalam kegiatan seumur hidup di dalam dan di luar sekolah, serta mempersiapkan mereka untuk peran masa depan dalam lingkungan yang beragam. Ini sebuah usaha Pendidikan membawa tujuan hidup yang baik, mulia, layak, benar dan indah.

Jumlah minimal standar proses bagi peserta didik menurut jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai kredensial standar pendidikan dinyatakan dalam Pasal 16 UU No. 20 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. mendapatkan pengetahuan ini adalah hal yang umum anggota masyarakat yang ingin mencapai potensi diri melalui proses pendidikan yang ditawarkan pada jenjang, jalur, dan bentuk pendidikan tertentu dikenal sebagai peserta didik. Seorang guru yang kompeten, pendidik, pengawas, atau departemen lain yang terlibat dalam penyampaian pendidikan dapat disebut sebagai instruktur. Kumpulan layanan pendidikan yang dikenal sebagai PAUD, Pendas, dan Pendidikan Menengah (selanjutnya disebut sebagai Satuan Pendidikan) mengatur pengajaran dalam domain Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah melalui jalur resmi dan informal. Siswa di sekolah dasar beranjak dari masa perkembangan anak usia dini menuju masa remaja (Sumantri, 2014).

Diharapkan siswa sekolah dasar dapat mempelajari konten yang sangat penting untuk keberhasilan mereka di pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai bagian dari masyarakat, siswa saling bergantung satu sama lain untuk tumbuh sebagai individu. Terlahir dengan segala

kelemahan dan ketidakberdayaan mereka, anak-anak tidak mampu tumbuh menjadi manusia yang normal. Hak anak untuk mendapatkan pendidikan tidak terpengaruh oleh kekerasan dan teror. Anak-anak yang rentan tidak boleh dilindungi dari kekerasan dalam sistem pendidikan. Menurut Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2014, yang merevisi UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, sekolah harus menjadi lingkungan yang nyaman dan aman bagi anak-anak untuk belajar dari bahaya fisik langsung oleh guru.

Ada sembilan faktor yang dapat digunakan untuk mengkategorikan kedamaian di sekolah, menurut Wiyani (2012:105). “Bebas dari perselisihan dan pertumpahan darah, ketenangan, kehangatan dan keamanan, cinta dan kebaikan, kolaborasi, persetujuan, realisasi, internalisasi prinsip-prinsip agama, dan hubungan positif dengan masyarakat.” Selain itu, disebutkan juga dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015. Kondisi sekolah yang berlaku di atas merupakan kebutuhan semua sekolah. Namun, dalam praktiknya, kriteria ini mungkin tidak terpenuhi. Misalnya, masalah intimidasi siswa: “ejekan, keteraturan, penolakan, keteraturan, pukulan, tendangan, dll. Bentuk intimidasi ini mungkin Anda jumpai di sekolah. Di sini, peran guru sangat besar dalam mengatasi permasalahan tersebut dan mencegah terulangnya kembali di lingkungan sekolah. ”

Dari hasil studi pendahuluan guru kelas 5 SD Negeri 111/IX Muhajirin dan mengetahui dari wawancara dengan OF bahwa ada bullying di kalangan siswa di sekolahnya. Salah satu bentuk bullying yang terjadi adalah bullying verbal Menghina dengan julukan. Faktor penyebab terjadinya bullying verbal antara lain faktor keluarga, tubuh korban yang tidak ideal (gemuk). Menurut hasil wawancara, mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan adalah bullying. Peneliti juga mewawancarai siswa kelas 5 SD Negeri 111/IX Muhajirin, Ia mengaku pernah di-bully oleh teman-temannya karena hal-hal kecil, dan para siswa mengatakan ada beberapa kejadian bullying akhir-akhir ini.

Sebagai orang dewasa, pelaku intimidasi lebih cenderung menjadi pelaku intimidasi yang tidak berpendidikan dan penjahat lainnya, menyebabkan masalah dalam hubungan sosial (Amnda, dkk, 2020). Selain itu, perilaku acak yang berulang dapat membahayakan korban bullying dalam jangka panjang dan mengubahnya menjadi individu antisosial dalam hubungannya dengan orang-orang di sekitar mereka. Mengajak orang tua anak dan korban bullying ke sekolah, menyemangati anak dengan SD Negeri 111/IX Muhajirin, serta membimbing dan menghukum baik pelaku bullying maupun korban. Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu anak memahami kesalahannya sendiri dan menerima serta menghargai pendapat orang lain. Dorong mereka untuk melakukan sesuatu yang baik atau bermanfaat yang dapat mereka lakukan.

Dari Latar belakang yang sudah diuraikan di atas, peneliti

memutuskan melakukan penelitian mengenai “Fenomena Bullying Verbal Di Sekolah Dasar: (Study Kasus) ”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Fenomena Bullying Verbal Di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana cara guru mengatasi kasus bullying yang terjadi di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diutarakan oleh penulis di atas makaterdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fenomena bullying verbal yang terjadi di sekolah dasar.
2. Dapat menjelaskan cara guru mengatasi kasus bullying yang terjadi di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana pendidik berperan dalam masalah bullying. Diharapkan temuan penelitian ini dapat menginspirasi para pengelola sekolah dasar, pendidik, dan siswa yang peduli untuk membantu mereka yang membutuhkan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai fenomena bullying verbal di sekolah dasar dan fungsi pendidik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dengan memberikan wawasan dan alat untuk membantu guru lebih memahami masalah bullying di sekolah dasar.
- b. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola sekolah dan praktisi pendidikan mengenai isu bullying di sekolah dasar.
- c. Untuk mendapatkan manfaat langsung dari isu bullying verbal di sekolah dasar, para peneliti harus.